

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan adanya audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik sebagai auditor eksternal yang independen tidak dapat dihindari lagi pada era globalisasi seperti saat ini. Hal ini justru menjadi kebutuhan utama sebelum pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan perusahaan harus menyajikan informasi yang benar, dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan bagi pemakai laporan tersebut. Pentingnya hal tersebut dilakukan agar terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan. Keandalan dan relevan dari laporan keuangan diperlukan untuk meyakinkan pihak luar, karena hal tersebut perusahaan mempercayakan kepada pihak ketiga, yaitu akuntan publik independen untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya harus memperhatikan kualitas auditnya.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat.

De Angelo (1981), dalam Fatmawati (2017), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Sampai saat ini masih terdapat keraguan terhadap akuntan publik oleh pemakai laporan keuangan dikarenakan banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik.

Fenomena menurunnya kualitas audit pernah menerpa PT. Kimia Farma. Pada tahun 2001 Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai laba bersih PT Kimia Farma terlalu besar serta mengandung rekayasa (Nurhaida, 2012). Laporan keuangan yang diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) tidak mendeteksi adanya kecurangan dalam hal pengelembungan nilai laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, namun setelah dilakukan audit ulang oleh Kementrian BUMN dan BAPEPAM pada tanggal 3 Oktober, nilai laba bersih menjadi Rp 99,6 miliar. Upaya pengelembungan dilakukan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya. Kesalahan yang terdeteksi adalah melakukan pencatatan ganda atas penjualan, pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak di sampling oleh auditor, sehingga tidak terdeteksi, kesalahan yang dilakukan oleh auditor adalah ia tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya pengelembungan laba yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP (Nurhaida, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2015) menyatakan pada tahun 2009 tercatat ada 8 (delapan) Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali, 2 (dua) KAP tersebut diantaranya pernah dibekukan ijinnya oleh Kementrian Keuangan selama 6 (enam) bulan. Salah satu kantor

akuntan publik yang pernah dibekukan ijinnya adalah KAP Gunarsa. Pembekuan dilakukan karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan dana pensiun pada PT. Bank Dagang Bali pada tahun 2009.

Suherman (2016) menyatakan bahwa kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang mencerminkan seberapa besar motivasi, usaha dan keyakinan dalam menyelesaikan pekerjaan. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Oleh karena itu, akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Penelitian Puspita (2016), Purwanda dan Azmi (2015), Wiratama dan Budiarta (2015), Wahyuni (2018), Burhanudin (2016), Ratha, Dwi (2015), Widia (2018), Mahmud (2018), Larasati (2018) menyatakan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, penelitian Suherman (2016), Pratomo, Riski (2015), Nandari dan Latrini (2015), Hafizh (2017), Sary (2020), Juwanda (2016) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kualitas audit juga erat kaitannya dengan karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor merupakan watak atau sifat dasar yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat dipengaruhi keadaan lingkungannya maupun dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan

audit. Perilaku disfungsional atau penyimpangan perilaku yang dilakukan auditor disebabkan oleh karakteristik personal yang kurang baik yang dimiliki seorang auditor dan mereka menerima saja penyimpangan perilaku tersebut (Devi & Ramantha, 2017), akibatnya akan mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, pentingnya karakteristik personal auditor dalam melaksanakan suatu audit agar tidak terjadi penyimpangan audit. Tindakan-tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*). Penelitian Puspita (2016) menyatakan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Octaviany (2020) menyatakan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Usamah (2019), yang menyatakan bahwa karakteristik personal auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya, sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama dan Budiarta, 2015). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit, sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman memiliki sikap profesional, komitmen terhadap kinerja organisasi dan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan (Anggarini, 2018). Penelitian Ardyana (2017), Wiratama

dan Budiarta (2015), Hafizh (2017), Widia(2018), Bere, Yovanius (2018), Julianti (2018), Wahyuni (2018), Larasati (2018) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Pratomo, Riski (2015), Mahmud (2018), Tarung (2019), Padmasari (2018), Siddiqi (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah skeptisme profesional. Arens, *et al.*,(2015) menyatakan bahwa skeptisisme adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian audit yang dimilikinya. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan karena auditor peka terhadap kecurangan baik yang nyata maupun berupa potensi/terhadap tanda-tanda bahaya yang mengakomodasi adanya kesalahan. Sebaliknya, jika auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang rendah, maka akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan sehinggadapat menurunkan kualitas dari laporan audit tersebut. Penelitian Sugiarmini (2017), Mahmud (2018), Devi(2018), Triarini (2016), Syarhayuti (2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tawakkal (2019) dan

Firmansyah (2018) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena diatas dan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit di lokasi yang berbeda, dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 2) Apakah karakteristik personal auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 3) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 4) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruhakuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruhkarakteristik personal auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruhpengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruhskeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik di Bali, dan auditor dapat mengetahui seberapa pentingnya pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*)

Menurut Puspita (2016), sikap adalah memberikan pemahaman tentang tendensi atau kecenderungan untuk bereaksi. Teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1980) menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh sikap aturan-aturan sosial dan kebiasaan. Sikap terdiri dari komponen kognitif, yaitu keyakinan; komponen afektif, yaitu suka atau tidak suka; berkaitan dengan apa yang dirasakan dan komponen perilaku, yaitu bagaimana seseorang ingin berperilaku terhadap sikap (Yasa, 2019).

Mengetahui sikap pada diri seseorang, maka akan dapat diduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar (Puspita, 2016). Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif, sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Teori sikap dan perilaku mampu mempengaruhi auditor untuk mengelola faktor personalnya, sehingga mempengaruhi kepribadian

auditor dalam bersikap jujur, adil, tegas, teliti, tidak memihak pada suatu kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan tertekan, berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi, standar audit yang telah ditetapkan dan norma moral yang berlaku yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Keahlian seseorang auditor yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, etika dan lainnya yang diperlakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai auditor yang independen dan berkualitas (Yasa, 2019).

2.1.2 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan (Wahyuni, 2018). De Angelo (1981), sebagaimana yang dikutip oleh Burhanudin (2016), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor akan menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis auditor (seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme, dan struktur perusahaan). Probabilitas

auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien bergantung pada independensi auditor.

Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan BPK (2007) dalam Puspita (2016), standar kualitas audit terdiri dari:

- 1) Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
- 2) Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini pemeriksaan, yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.
- 3) Kualitas proses yang mengacu pada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*independent*), patuh pada hukum serta mentaati kode etika profesi (Sari, 2011 dalam Wahyuni, 2018).

2.1.3 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Suherman, 2016). Juwanda (2016) menyatakan 3 (tiga) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu, yaitu:

- 1) Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

- 2) Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.
- 3) Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI ataupun *Statement on Auditing Standards* (SAS) (Puspita, 2016). Adapun peran dan tanggung jawab auditor, yaitu:

- 1) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan, dan ketidakberesan.
- 2) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik.
- 3) Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit.
- 4) Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

2.1.4 Karakteristik Personal Auditor

Karakteristik personal auditor adalah kualitas orang-orang yang memasuki organisasi dengan karakter tertentu yang akan mempengaruhi perilaku mereka di tempat kerja (Harini, dkk., 2010 dalam Puspita, 2016). Karakteristik personal auditor dalam hal ini sebagai perilaku yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Banyak perilaku – perilaku menyimpang yang kadang dimiliki auditor justru dapat mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Kode etik yang telah ditetapkan harus selalu menjadi pedoman bagi seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya, sehingga pekerjaan tersebut dapat terkendali.

2.1.5 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa (Larasati, 2018). Tubbs (1992) dalam Hafizh (2017) mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan, diantaranya dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, dan 3) mencari penyebab kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Marbun, 2015).

2.1.6 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis

bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian audit yang dimilikinya. Skeptisme bukan berarti tidak percaya, tapi mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan (*Center for Audit Quality*, 2010). Sugiarmini (2017) menyatakan skeptisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengakomodasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*).

Menurut Arens, *et al.*, (2014) dalam Juwanda (2016), skeptisisme profesional memiliki 6 (enam) karakteristik, yaitu:

- 1) *Questioning mindset*, sifat yang selalu bertanya dengan perasaan ragu atau tidak percaya.
- 2) *Suspension of judgement*, menahan penilaian sampai mendapatkan bukti yang cukup.
- 3) *Search for knowledge*, rasa ingin tahu untuk melakukan investigasi melebihi biasanya, dengan keinginan untuk meyakinkan.
- 4) *Interpersonal understanding*, menyadari motivasi orang dan persepsi yang dapat membawa kepada hal yang bias dan informasi yang menyesatkan.
- 5) *Autonomy*, pengarahan diri sendiri, moral independensi dan keyakinan untuk memutuskan untuk diri sendiri, dari pada menerima pendapat orang lain.
- 6) *Self esteem*, rasa percaya diri untuk menghindari persuasif dan untuk menguji asumsi atau kesimpulan.

Pengetahuan dari keenam elemen tersebut dalam perikatan dapat membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab mereka untuk menjaga tingkat skeptisisme profesional yang memadai.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan untuk menguji pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Berbagai penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan penambahan variabel maupun tidak. Berikut merupakan beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini:

Burhanudin (2016) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Penelitiannya menggunakan variabel akuntabilitas auditor dan independensi auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Burhanudin (2016) terdapat pada penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen.

Puspita (2016) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Penelitiannya menggunakan

akuntabilitas, karakteristik personal auditor, dan skeptisme profesional sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntabilitas, karakteristik personal auditor, dan skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puspita (2016) terdapat pada penggunaan variabel independen, dimana penelitian ini menggunakan variabel pengalaman auditor, sedangkan penelitian Puspita (2016) tidak menggunakan variabel pengalaman auditor. Persamaannya terdapat pada variabel dependen dan lokasi penelitian.

Hafizh (2017) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi. Penelitiannya menggunakan pengalaman kerja, akuntabilitas, dan objektivitas auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan akuntabilitas dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hafizh (2017) terdapat pada penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Suherman (2016) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, tekanan waktu, kepribadian, dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Penelitiannya menggunakan akuntabilitas, tekanan waktu, kepribadian, dan pengetahuan sebagai variabel independen dan kualitas hasil kerja auditor sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, tekanan waktu, dan kepribadian tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suherman (2016) terdapat pada penggunaan variabel independen, dimana Suherman (2016) menggunakan variabel tekanan waktu, kepribadian, dan pengetahuan, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut. Penelitian ini dan penelitian Suherman (2016) sama-sama dilakukan pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali.

Usamah (2019) meneliti tentang pengaruh karakteristik personal, skeptis profesional, struktur pengetahuan dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Penelitiannya menggunakan karakteristik personal, skeptis profesional, struktur pengetahuan dan kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan program SPSS versi 25.0, hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptis profesional, struktur pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan karakteristik personal auditor dan kecerdasan emosional tidak

berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Usamah (2019) terdapat pada variabel independen dan metode analisis yang digunakan, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian Usamah (2019) menggunakan analisis statistik deskriptif. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen.

Rahmadhanni (2017) meneliti tentang pengaruh profesionalisme auditor, karakteristik personal auditor, batasan waktu audit dan *fee* audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Penelitiannya menggunakan profesionalisme auditor, karakteristik personal auditor, batasan waktu audit dan *fee* audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 17.0, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen (profesionalisme auditor, karakteristik personal auditor, batasan waktu audit dan *fee* audit) secara parsial dan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmadhanni (2017) terdapat pada variabel independen dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmadhanni (2017) terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan metode analisis yang digunakan.

Wiratama dan Budiarta (2015) meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas

terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Penelitiannya menggunakan independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) terdapat pada penggunaan variabel independen. Persamaannya terdapat pada lokasi penelitian yaitu pada KAP di Bali, dan penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen.

Bere (2018) meneliti tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Penelitiannya menggunakan etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan motivasi auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bere (2018) terdapat pada penggunaan variabel independen. Persamaannya terdapat pada lokasi penelitian yaitu sama-sama meneliti KAP di Bali, dan penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen.

Tarung (2019) meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman auditor, etika auditor dan integritas auditor terhadap kualitas audit

padakantor akuntan publik di Bali. Penelitiannya menggunakan independensi, pengalaman auditor, etika auditor dan integritas auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor dan integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tarung (2019) terdapat pada penggunaan variabel independen. Persamaannya terdapat pada lokasi penelitian yaitu sama-sama meneliti KAP di Bali. Penelitian ini dan penelitian Tarung (2019) juga sama-sama menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Siddiqi (2017) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Malang. Penelitiannya menggunakan tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kompetensi, dan *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan motivasi, profesionalisme, dan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siddiqi (2017) terdapat pada penggunaan variabel independen dan lokasi penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siddiqi (2017)

adalah sama-sama menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Sugiarni (2017) meneliti tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika, dan *role stress* auditor terhadap kualitas audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Penelitiannya menggunakan skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika, dan *role stress* auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *role stress* auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sugiarni (2017) terdapat pada variabel independen dan lokasi penelitiannya. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan sama-sama menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Devi (2018) meneliti tentang pengaruh integritas, tekanan ketaatan, *moral reasoning* dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. Penelitiannya menggunakan integritas, tekanan ketaatan, *moral reasoning* dan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel integritas, tekanan ketaatan, dan *moral reasoning* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel skeptisisme profesional

auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Devi (2018) terdapat pada lokasi penelitian dan variabel independen. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan metode analisisnya sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.

Mahmud (2018) meneliti tentang pengaruh sikap skeptis, pengalaman audit, kompetensi, independensi auditor, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Penelitiannya menggunakan sikap skeptis, pengalaman audit, kompetensi, independensi auditor, dan akuntabilitas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptis, kompetensi, independensi auditor dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mahmud (2018) terdapat pada lokasi penelitian dan variabel independen. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan metode analisisnya sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tawakkal (2019) meneliti tentang pengaruh independensi, integritas, target waktu dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitiannya menggunakan independensi, integritas, target waktu dan skeptisme profesional auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel integritas auditor dan target waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tawakkal (2019) terdapat pada lokasi penelitian dan variabel independen. Penelitian ini dilakukan pada KAP di Bali, sedangkan penelitian Tawakkal (2019) dilakukan pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.

Firmansyah (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, akuntabilitas, *fee* audit dan objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitiannya menggunakan variabel kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, akuntabilitas, *fee* audit dan objektivitas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dari responden penelitian diolah menggunakan software SPSS 23, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan akuntabilitas yang dimiliki auditor, serta *fee* audit yang diterima oleh auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisisme profesional dan objektivitas yang dimiliki auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Firmansyah (2018) terdapat pada penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian. Penelitian ini

dilakukan pada KAP di Bali, sedangkan penelitian Firmansyah (2018) dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Firmansyah (2018) terdapat pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen.

